

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Martani^a, Herdina Dwi Aprilya^b

^aFakultas Ekonomi, martani@staff.gunadarma.ac.id, Universitas Gunadarma

^bFakultas Ekonomi, herdinadwiapril@gmail.com, Universitas Gunadarma

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has had a significant impact on various economic sectors, including the pharmaceutical industry in Indonesia. This study aims to analyze the financial performance of pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) before and during the COVID-19 pandemic. The research utilizes financial data from pharmaceutical companies listed on BEI during the period before the COVID-19 pandemic (2018-2019) and during the COVID-19 pandemic (2020-2021). Financial data includes income statements, balance sheets, and cash flow statements of each analyzed pharmaceutical company.

The analysis method used encompasses financial ratios such as profitability ratios (such as net profit margin), liquidity ratios (such as current ratio), solvency ratios (such as debt-to-equity ratio), and activity ratios (such as accounts receivable turnover and inventory turnover). Additionally, the sales and profit growth of companies are also analyzed to understand the pandemic's impact on financial performance. In this research, the state-owned Indonesian pharmaceutical company PT. Kimia Farma, Tbk, is studied, along with four other state-owned Indonesian pharmaceutical companies, namely PT. Kalbe Farma, Tbk, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk, PT. Tempo Scan Pacific, Tbk, and PT. Merck, Tbk.

The results of the analysis show significant changes in the financial performance of pharmaceutical companies during the COVID-19 pandemic. The pandemic has led to a decrease in sales for some companies, especially during the early stages when social restrictions and mobility limitations were imposed. However, some companies may experience increased sales due to high demand for specific pharmaceutical products related to the pandemic.

Keywords: Financial Performance, Pharmaceutical Companies, Indonesia Stock Exchange, Financial Ratios, COVID-19.

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan pada berbagai sektor ekonomi, termasuk industri farmasi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan selama pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan data keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI selama periode sebelum pandemi COVID-19 (2018-2019) dan selama pandemi COVID-19 (2020-2021). Data keuangan mencakup laporan laba rugi, neraca, dan arus kas dari masing-masing perusahaan farmasi yang dianalisis.

Metode analisis yang digunakan meliputi rasio keuangan seperti rasio profitabilitas (seperti rasio laba bersih terhadap penjualan), rasio likuiditas (seperti rasio lancar), rasio solvabilitas (seperti rasio utang terhadap ekuitas), dan rasio aktivitas (seperti putaran piutang dan persediaan). Selain itu, pertumbuhan penjualan dan laba dari perusahaan juga dianalisis untuk memahami dampak pandemi pada kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, perusahaan BUMN Farmasi Indonesia yang diteliti adalah PT. Kimia Farma, Tbk. Sedangkan terdapat empat perusahaan BUMS Farmasi Indonesia yang diteliti, yaitu PT. Kalbe Farma, Tbk, PT. Industri jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk, PT. Tempo Scan Pacific, Tbk, dan PT. Merck, Tbk.

Hasil analisis menunjukkan perubahan kinerja keuangan yang signifikan pada perusahaan farmasi selama pandemi COVID-19. Dampak pandemi menyebabkan penurunan penjualan pada beberapa perusahaan, terutama pada awal mula pandemi ketika pembatasan sosial dan mobilitas diberlakukan. Namun, beberapa perusahaan mungkin mengalami peningkatan penjualan karena permintaan yang tinggi untuk produk farmasi tertentu terkait pandemi.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Perusahaan Farmasi, Bursa Efek Indonesia, Rasio Keuangan, COVID-19.

1. PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan di era globalisasi dan persaingan bebas akan memberikan pengaruh terhadap kondisi perusahaan dilihat dari laba yang diperolehnya. Salah satu sektor

perusahaan yang sudah *go public* pada pasar saham bergerak di industri farmasi. Menurut data yang dimiliki oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sampai tahun 2021 terdapat 271 industri formulasi farmasi, sedangkan 132 industri obat tradisional, lalu 18 industri ekstraksi hasil alam, dan 17 industri bahan baku farmasi. Dimana angka tersebut mengalami peningkatan terus menerus dari tahun ke tahunnya.

Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), sub sektor farmasi dibedakan menjadi Perusahaan Farmasi Milik Negara (BUMN) dan Perusahaan Farmasi Milik Swasta (BUMS) yang memiliki perbedaan pada karakteristik laporan keuangannya. Perusahaan farmasi milik swasta memperoleh laba bersih yang lebih besar dari perusahaan farmasi milik negara. Kedua perusahaan ini memiliki tujuan yang berbeda, pada perusahaan farmasi BUMS mempunyai tujuan *profit oriented* yang membuat perolehan laba atau keuntungan lebih diutamakan, sedangkan perusahaan farmasi BUMN memiliki tujuan aksi sosial yaitu memberikan harga yang lebih terjangkau dengan cara pemberian subsidi, hal tersebut membuat perolehan laba atau keuntungannya menjadi tidak maksimal. Keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat dilihat dari sisi laporan keuangan yang dimilikinya. Kondisi keuangan perusahaan yang telah dicapai dalam suatu periode tertentu sebagai sumber informasi atau gambaran kondisi keuangan pada perusahaan tersebut dapat dilihat dari laporan keuangannya.

Pandemi COVID-19 berdampak negatif bagi beberapa perusahaan, tidak sedikit perusahaan yang mengambil keputusan untuk menekan biaya operasional hingga memutuskan untuk melakukan pengurangan tenaga kerja demi keberlangsungan usahanya. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2018 sebesar 10,425,851.90 miliar rupiah dengan pertumbuhan sebesar 5,17%. PDB tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu menjadi 10,949,155.40 miliar rupiah, selain mengalami kenaikan pada tahun 2019 juga mengalami penurunan positif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi sebesar 5,02%. Pada tahun 2019 sektor jasa dan jasa perusahaan menjadi sektor dengan pertumbuhan tertinggi dengan pertumbuhan sebesar 10,5%, sedangkan sektor pertambangan dan penggalian menjadi sektor dengan pertumbuhan terendah sebesar 1,2%. Hingga pada tahun 2021 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar 11,118,868.50 miliar rupiah yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat menjadi 3,69%. Jika pada tahun 2020 pemerintah menetapkan pembatasan, maka ditahun 2021 pemerintah menetapkan *new normal* yang membuat ekonomi kembali berjalan dengan bertahap. Dikutip pada salah satu artikel Kompas.com (7 Oktober 2020) terdapat survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tentang dampak pandemi COVID-19 kepada pelaku usaha. Hasil survei tersebut menyatakan bahwa sebanyak 34.559 pengusaha yang disurvei, sebesar 82,55% mengalami penurunan pendapatan, 14,6% tidak mengalami penurunan maupun peningkatan, dan 2,55% mengalami peningkatan pada saat pandemi COVID-19.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membandingkan kondisi kinerja keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar BEI pada sebelum dan selama terjadinya pandemi COVID-19 untuk mengetahui apakah terdapat fluktuasi yang signifikan atau tidak serta bagaimana kinerja keuangan pada kedua periode tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan cara memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai dengan tujuan perusahaan secara keseluruhan [1]. Tujuan dari manajemen keuangan adalah agar perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki terutama dari aspek keuangan sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal sehingga dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Kondisi keuangan dari suatu perusahaan akan digambarkan dalam sebuah laporan keuangan, informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam satu periode tertentu yang bertujuan memberikan ikhtisar dan penjelasan mengenai laporan posisi keuangan perusahaan dan kinerja bisnis sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Indonesia memiliki standar akuntansi pada laporan keuangan yang terdiri dari Neraca (*balance sheet*), Laporan Laba/Rugi (*income statement*) dan Laporan Perubahan Modal (*statement of owner's equity*).

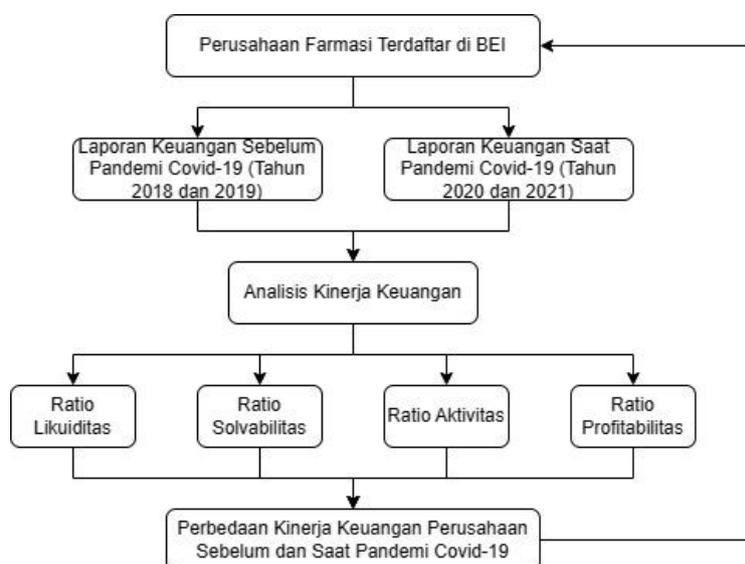
2.2. Analisis Rasio Keuangan

Dalam menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis laporan keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Dalam hal ini tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Kondisi keuangan dan prestasi perusahaan dapat dilihat lebih baik dengan analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio. Analisis rasio keuangan

merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi [2]. Jenis-jenis rasio keuangan antara lain: (1) Rasio Likuiditas; (2) Rasio Solvabilitas; (3) Rasio Aktivitas; dan (4) Rasio Profitabilitas. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendek. Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Terakhir, rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan dan perhitungan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas sebagai dasar untuk mengukur kinerja perusahaan. Berdasarkan penjelasan teori yang telah dibahas, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran yang menggambarkan tentang penerapan perhitungan analisis kinerja perusahaan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODOLOGI PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang berada di Indonesia dan terdaftar pada BEI. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan beberapa rasio keuangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dan dikumpulkan dari dokumentasi laporan keuangan tahunan publikasi (*Annual Report*) perusahaan farmasi yang berada di Indonesia dan terdaftar di BEI pada periode 2018-2021 dan diunduh melalui website idx dan website resmi lain yang menyediakan laporan tahunan perusahaan terkait. Populasi dalam penelitian ini adalah dua belas perusahaan subsektor industri farmasi yang terdaftar di BEI. Daftar dua belas perusahaan subsektor farmasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Populasi

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	DVLA	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk.
2.	INAF	PT. Indofarma Tbk.
3.	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk.
4.	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
5.	MERK	PT. Merck Tbk.
6.	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.
7.	SCPI	PT. Organon Pharma Indonesia Tbk.
8.	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.

9.	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk
10.	PEHA	PT. Phapros Tbk
11.	SOHO	PT. Soho Global Health Tbk.
12.	PEVE	PT. Penta Valent Tbk.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan teknik pemilihan berdasarkan karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut yaitu karakteristik yang mempunyai hubungan dengan ciri dan sifat populasi. Daftar sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Sampel

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
2.	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
3.	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk
4.	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
5.	MERK	PT Merck Tbk

Dalam penelitian ini, alat analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Menurut Ghozi, Saiful (2015) statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data dan kemudian menyajikan dalam bentuk yang baik. Pada penelitian ini teknik analisis deskriptif yang digunakan yaitu rasio keuangan menurut Kasmir (2019) yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rasio Standar Industri [3]

No.	Rasio Laporan Keuangan	Standar Industri
1.	<i>Current Ratio</i>	2 Kali
2.	<i>Quick Ratio</i>	1,5 Kali
3.	<i>Debt To Assets Ratio</i>	35%
4.	<i>Debt To Equity Ratio</i>	90%
5.	<i>Receivable Turn Over</i>	15 Kali
6.	<i>Inventory Turn Over</i>	20 Kali
7.	<i>Total Assets Turn Over</i>	2 Kali
8.	<i>Net Profit Margin</i>	20%
9.	<i>Return On Assets</i>	30%
10	<i>Return On Equity</i>	40%

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, perusahaan BUMN Farmasi Indonesia yang diteliti adalah PT. Kimia Farma, Tbk. Pada tahun 1817 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan perusahaan industri farmasi dengan nama NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co, yang saat ini bernama Kimia Farma. Sedangkan terdapat empat perusahaan BUMS Farmasi Indonesia yang diteliti, yaitu PT. Kalbe Farma, Tbk, PT. Industri jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk, PT. Tempo Scan Pacific, Tbk, dan PT. Merck, Tbk.

Sesuai dengan analisis yang peneliti gunakan, maka data yang dibutuhkan berupa laporan keuangan PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, PT. Tempo Scan Pacific Tbk, dan PT. Merck Tbk dalam kurun waktu 4 (empat) tahun yaitu 2018-2021.

4.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan dengan cara membandingkan seluruh komponen yang ada pada aktiva lancar dengan komponen pada pasiva lancar.

a. *Current Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian pada PT. Kalbe Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *current ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 4,5 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 4,2. Selanjutnya, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *current ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 4,1 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 3,9. Kemudian pada PT. Kimia Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata

current ratio pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 1,1 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 0,9. Pada PT. Tempo Scan Pacifik, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *current ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 2,6 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 3,1. Terakhir, pada PT. Merck, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *current ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 1,9 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 2,6.

b. Quick Ratio

Berdasarkan hasil penelitian pada PT. Kalbe Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *quick ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 3 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 3. Selanjutnya, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *quick ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 3,3 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 3,2. Kemudian pada PT. Kimia Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *quick ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 0,7 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 0,5. Pada PT. Tempo Scan Pacifik, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *quick ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 1,9 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 2,3. Terakhir, pada PT. Merck, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *quick ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 1,3 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 1,6.

4.2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

a. Debt to Assets Ratio

Berdasarkan hasil penelitian pada PT. Kalbe Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *debt to assets ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 16%, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 18%. Selanjutnya, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *debt to assets ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 13% , sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 15,5%. Kemudian pada PT. Kimia Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *debt to assets ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 61,5%, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 60%. Pada PT. Tempo Scan Pacifik, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *debt to assets ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 31%, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 29,5%. Terakhir, pada PT. Merck, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *debt to assets ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 46,5%, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 33,5%.

b. Debt to Equity Ratio

Berdasarkan hasil penelitian pada PT. Kalbe Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *debt to equity ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 20%, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 22%. Selanjutnya, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *debt to equity ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 15%, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 18%. Kemudian pada PT. Kimia Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *debt to equity ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 110%, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 146%. Pada PT. Tempo Scan Pacifik, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *debt to equity ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 15%, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 18%. Terakhir, pada PT. Merck, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *debt to equity ratio* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 98%, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 51%.

4.3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

a. Receivable Turn Over

Berdasarkan hasil penelitian pada PT. Kalbe Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *receivable turn over* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebanyak 6 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebanyak 8 (dibulatkan) kali. Selanjutnya, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *receivable turn over* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebanyak 7 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebanyak 6 (dibulatkan) kali. Kemudian pada PT. Kimia Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *receivable turn over* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebanyak 5 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebanyak 7 (dibulatkan) kali. Pada PT. Tempo Scan Pacifik, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *receivable turn over* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebanyak 9 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebanyak 10 (dibulatkan) kali. Terakhir, pada PT. Merck, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *receivable turn over* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebanyak 4 (dibulatkan) kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebanyak 10 (dibulatkan) kali.

b. Inventory Turn Over

Berdasarkan hasil penelitian pada PT. Kalbe Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *inventory turn over* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebanyak 6 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebanyak 5 (dibulatkan) kali. Selanjutnya, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *inventory turn over* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebanyak 11 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebanyak 10 kali. Kemudian pada PT. Kimia Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *inventory turn over* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebanyak 4 (dibulatkan) kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebanyak 5 (dibulatkan) kali. Pada PT. Tempo Scan Pacifik, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *inventory turn over* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebanyak 8 (dibulatkan) kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebanyak 7 kali. Terakhir, pada PT. Merck, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *inventory turn over* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebanyak 3 (dibulatkan) kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebanyak 6 kali.

c. Total Asset Turn Over

Berdasarkan hasil penelitian pada PT. Kalbe Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *total asset turn over* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebanyak 1 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) menunjukkan hasil yang sama. Selanjutnya, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *total asset turn over* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebanyak 1 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) menunjukkan hasil yang sama. Kemudian pada PT. Kimia Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *total asset turn over* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebanyak 1 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) menunjukkan hasil yang sama. Pada PT. Tempo Scan Pacifik, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *total asset turn over* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebanyak 1 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) menunjukkan hasil yang sama. Terakhir, pada PT. Merck, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *total asset turn over* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebanyak 1 kali, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) menunjukkan hasil yang sama.

4.4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

a. Net Profit Margin

Berdasarkan hasil penelitian pada PT. Kalbe Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *net profit margin* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 12%, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) menunjukkan hasil yang sama. Selanjutnya, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *net profit margin* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 22%, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 30% (dibulatkan). Kemudian pada PT. Kimia Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *net profit margin* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 3% (dibulatkan), sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 1% (dibulatkan). Pada PT. Tempo Scan Pacifik, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *net profit margin* pada

saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 29%, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 8%. Terakhir, pada PT. Merck, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *net profit margin* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 101% (dibulatkan), sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 12% (dibulatkan).

b. Return on Assets Ratio

Berdasarkan hasil penelitian pada PT. Kalbe Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *return on assets* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 14% (dibulatkan), sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 13% (dibulatkan), yang berarti ROA perusahaan dalam kategori tidak baik karena berada jauh dibawah standar industri. Selanjutnya, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *return on assets* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 22% (dibulatkan), sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 28% (dibulatkan), yang berarti ROA perusahaan dalam kategori tidak baik karena berada dibawah standar industri. Kemudian pada PT. Kimia Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *return on assets* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 2,54%, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 0,8%, yang berarti ROA perusahaan dalam kategori tidak baik karena berada jauh dibawah standar industri. Pada PT. Tempo Scan Pacifik, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *return on assets* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 38%, sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 9% (dibulatkan), yang berarti ROA perusahaan dalam kategori tidak baik karena berada jauh dibawah standar industri. Terakhir, pada PT. Merck, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *return on assets* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 51% (dibulatkan), sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 9% (dibulatkan), yang berarti ROA perusahaan dalam kategori tidak baik karena berada jauh dibawah standar industri.

c. Return on Equity Ratio

Berdasarkan hasil penelitian pada PT. Kalbe Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *return on equity* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 16% (dibulatkan), sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 15%, yang berarti ROE perusahaan dalam kategori tidak baik karena berada jauh dibawah standar industri. Selanjutnya, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *return on equity* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 25% (dibulatkan), sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 33% (dibulatkan), yang berarti ROE perusahaan dalam kategori kurang baik karena berada tidak dibawah standar industri. Kemudian pada PT. Kimia Farma, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *return on equity* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 7% (dibulatkan), sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 0,3%, yang berarti ROE perusahaan dalam kategori tidak baik karena berada jauh dibawah standar industri. Pada PT. Tempo Scan Pacifik, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *return on equity* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 55% (dibulatkan), sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 13%, yang berarti ROE perusahaan dalam kategori tidak baik karena berada jauh dibawah standar industri. Terakhir, pada PT. Merck, Tbk diketahui bahwa dari tahun 2018 hingga 2021 didapatkan rata-rata *return on equity* pada saat sebelum pandemi (2018 dan 2019) sebesar 119% (dibulatkan), sedangkan pada saat pandemi (2020 dan 2021) sebesar 16% (dibulatkan), yang berarti ROE perusahaan dalam kategori tidak baik karena berada jauh dibawah standar industri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kinerja keuangan pada perusahaan sektor farmasi di Indonesia yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi COVID-19 diketahui kesimpulan bahwa kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif maupun positif bagi kinerja keuangan dan manajemen perusahaan. Pengukuran menggunakan rasio likuiditas memiliki perbedaan dan memberikan dampak yang positif terhadap PT. Tempo Scan Pacifik, Tbk dan PT. Merck, Tbk. Sedangkan pandemi COVID-19 memberikan dampak yang negatif terhadap PT. Kimia Farma, Tbk, PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk, dan PT. Kalbe Farmasi, Tbk. PT. Tempo Scan Pacifik, Tbk dan PT. Merck, Tbk. Pengukuran menggunakan rasio solvabilitas memiliki perbedaan dan memberikan dampak yang positif terhadap PT. Kimia Farma, Tbk, PT. Tempo Scan Pacifik, Tbk, dan PT. Merck, Tbk. Sedangkan pada PT. Kalbe Farma, Tbk dan PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido pandemi COVID-19 memberikan dampak yang negatif.

Kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi COVID-19 yang diukur menggunakan rasio aktivitas pada *receivable turn over* memiliki perbedaan dan memberikan dampak yang positif terhadap PT. Kalbe Farma, Tbk, PT. Kimia Farma, Tbk, PT. Tempo Scan Pacifik, Tbk, dan PT. Merck, Tbk. Sedangkan terhadap PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk pandemi COVID-19 memberikan dampak yang negatif. Lalu pada *inventory turn over* memiliki perbedaan dan memberikan dampak yang positif terhadap PT. Kalbe Farma, Tbk, PT. Kimia Farma, Tbk, dan PT. Merck, Tbk. Sedangkan terhadap PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk dan, PT. Tempo Scan Pacifik, Tbk pandemi COVID-19 memberikan dampak yang negatif. Kemudian, kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi COVID-19 yang diukur menggunakan rasio profitabilitas pada net profit margin memiliki perbedaan dan memberikan dampak yang positif terhadap PT. Kalbe Farma dan PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk. Sedangkan terhadap PT. Kimia Farma, Tbk, PT. Tempo Scan Pacifik, Tbk, dan PT. Merck, Tbk pandemi COVID-19 memberikan dampak yang negatif. Pada return on assets ratio dan return on equity ratio memiliki perbedaan dan memberikan dampak yang positif terhadap PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk. Sedangkan pada PT. Kalbe Farma, Tbk, PT. Merck, Tbk, PT. Kimia Farma, Tbk, dan PT. Tempo Scan Pacifik, Tbk, pandemi COVID-19 memberikan dampak yang negatif.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan maka diajukan saran yang dapat diterapkan oleh perusahaan sektor farmasi di Indonesia yang terdaftar di BEI, yakni dapat membuat laporan keuangan yang baik sehingga dapat menarik minat investor dan kreditor dalam mengambil keputusan investasi dan kredit melalui laporan keuangan, sehingga dapat bertahan di dalam pasar dan bergerak semakin pesat dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Handini. *Manajemen Keuangan*. Surabaya: SCOPINDO, 2020.
- [2] Hery. *Financial Ratio of Business*. Jakarta: Grasindo, 2016.
- [3] Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan (ed rev)*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- [4] Dasopang, Eva S., Fauziah, Ida., Hasanah, Fenny, Siahaan, Desy N., Yunisma, Dina., & Lubis, Rasyida. "Pharmacy Performance Based on Financial Perspective Before and During COVID-19 Pandemic: A Case Study". *Pharmaceutical Sciences and Research (PSR)*, 9(2), 2022, 102-107.
- [5] Dikri, Padhilah., Putra, Phaksi P., Hidayati, Risqi N F., & Irawan Ferry. "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19." *AKUNTANSIKU*. 1(4), 2022.
- [6] Limbong, Gwyneth. "Analysis of the Company's Financial Performance Before and During the COVID-19 Pandemic (2019-2020) in Pharmaceutical Sector Companies Listed on the IDX". *Journal Manajemen*, 10(2), Maret 2022
- [7] Prasetya, Victor. "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(5), 579-587, Mei 2021.